

PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL DAN TEMAN SEBAYA TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI ANAK YATIM PIATU DI LKSA IZZATUL JANNAH SUKODONO LUMAJANG**Lukman Hakim**

Universitas Panca Marga Probolinggo

Email: Lukmanhakim@upm.ac.id

DOI :

Received: April 2022

Accepted: Mei 2022

Published: Juni 2022

Abstrak : Setiap individu mendambakan keberhasilan dalam hidupnya, namun kerap kali terhalang oleh karakter ketidakpercayaan diri. Dengan ketidakpercayaan diri, banyak sekali peluang keberhasilan tertutup untuknya. Individu yang percaya diri akan mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru, mempunyai pegangan hidup yang kuat, dan mampu mengembangkan potensinya. Ia juga sanggup belajar dan bekerja keras untuk mencapai kemajuan serta penuh keyakinan terhadap peran yang dijalannya sehingga cenderung lebih mudah meraih keberhasilan.

Penelitian ini akan melihat: 1) Adakah pengaruh dukungan sosial terhadap kepercayaan diri anak yatim di LKSA Izzatul Jannah Sukodono Lumajang?; 2) Adakah pengaruh teman sebaya terhadap kepercayaan diri anak yatim di LKSA Izzatul Jannah Sukodono Lumajang?; 3) Adakah pengaruh secara simultan antara dukungan sosial dan teman sebaya terhadap kepercayaan diri anak yatim di LKSA Izzatul Jannah Sukodono Lumajang?

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan atau metode kuantitatif korelasional.

Penelitian menunjukkan hasil bahwa 1) secara parsial variabel dukungan sosial berpengaruh terhadap kepercayaan diri dengan signifikansi t lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,001 < 0,05$, 2) secara parsial teman sebaya berpengaruh terhadap kepercayaan diri dengan signifikansi t lebih kecil dari 5% yaitu $0,006 < 0,05$, 3) secara simultan variabel dukungan sosial dan teman sebaya berpengaruh secara bersama-sama dengan signifikansi $0,001 < 0,05$.

Kata Kunci: *Dukungan Sosial, Teman Sebaya dan Kepercayaan Diri*

Pendahuluan

Setiap individu mendambakan keberhasilan dalam hidupnya, namun kerap kali terhalang oleh karakter ketidakpercayaan diri. Dengan ketidakpercayaan diri, banyak sekali peluang keberhasilan tertutup untuknya.¹ Individu yang percaya diri akan mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru, mempunyai pegangan hidup yang kuat, dan mampu mengembangkan potensinya. Ia juga sanggup belajar dan bekerja keras untuk mencapai kemajuan serta penuh keyakinan terhadap peran yang dijalannya sehingga cenderung lebih mudah meraih keberhasilan.

Keluarga yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan saudara kandung merupakan tempat pertama dan penting bagi seorang anak mendapatkan dasar dalam pembentukan kemampuan percaya diri dan mendapatkan pengalaman dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di

¹ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1986), 55.

bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Kasih sayang yang melimpah dari kedua orang tua diiringi bimbingan dan dukungan niscaya akan menjadikan seorang anak sebagai manusia dewasa yang bijaksana dan bermoral.² Kelompok keluarga merupakan tempat pertama yang menjelaskan kepada anak mengenai apakah dia disayangi ataupun tidak disayangi, diterima ataupun tidak diterima, seorang yang berhasil ataupun seorang yang gagal, yang berharga ataupun yang tidak berharga, karena sebelum anak tersebut masuk sekolah, keluarga sebenarnya merupakan konteks belajar anak satu-satunya.

Keluarga merupakan faktor utama, tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak karena akan sangat berpengaruh dalam menumbuhkan rasa percaya diri seorang anak.³ Selain keluarga/orang tua, lingkungan menjadi faktor kedua yang sangat berpengaruh dalam menumbuhkan rasa percaya diri seorang anak.

Pada kenyataannya, tidak semua anak beruntung mendapatkan keluarga yang ideal dalam perjalanan hidupnya. Sebagian dari anak-anak tersebut harus rela terlepas dari pelukan orang tuanya.⁴ Kecelakaan, pertikaian, dan bencana alam menyebabkan anak harus menjalani kerasnya kehidupan tanpa orang tua, keluarga dan sanak saudara. Banyak anak yang diberikan pilihan yang sulit seperti anak yang harus berpisah dari orang tua di usia yang masih sangat muda dan masih sangat membutuhkan bimbingan dan dukungan, seperti menjadi yatim, piatu, atau bahkan yatim piatu, bahkan ada sebagian anak yang harus kehilangan orang tua sejak usia nol tahun. Anak-anak ini menjadi terlantar sehingga kebutuhan fisik, psikologis, dan sosialnya tidak terpenuhi secara baik. Anak-anak kurang beruntung inilah yang selanjutnya pada suatu lembaga yang disebut dengan panti asuhan.

Departemen Sosial Republik Indonesia, mendefinisikan Panti Asuhan sebagai suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita diri dengan tuntutan-tuntutan lingkungan.⁵

Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan maupun yayasan-yayasan yatim piatu mampu mengambil alih peran orang tua yang telah tiada dengan memberikan bimbingan agama. Dalam buku bimbingan kesejahteraan keluarga dan masyarakat disebutkan bahwa “ Munculnya yayasan atau lembaga-lembaga sosial merupakan yang mengembirakan, karena selain dapat menolong dari suatu kondisi ketidakberdayaan juga memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan diri dan keterampilannya.⁶

Yayasan atau lembaga-lembaga sosial tersebut bukan hanya memberikan bantuan dalam bentuk materi saja, tetapi lebih memfokuskan pada pembentukan moral dan pembekalan diri berupa keterampilan-keterampilan hidup dimana dengan keterampilan yang diberikan, mereka dapat melangsungkan tujuan dan cita-cita hidup yang didambakan.⁷

Anak yang tinggal dalam Panti Asuhan sering memiliki perasaan bahwa dirinya tidak sama seperti remaja yang tinggal dalam keluarga yang normal. Penilaian negatif terkadang muncul dari masyarakat yang mengartikan Panti Asuhan sebagai lembaga pelayanan sosial yang memberikan fungsi pengganti orang tua bagi anak-anak terlantar dan kurang mampu. Status sosial ekonomi yang rendah dianggap oleh remaja sebagai salah satu faktor yang akan membuat mereka ditolak oleh lingkungan teman sebaya dan pada

² Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2006), 51.

³ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 93.

⁴ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 15.

⁵ Departemen Sosial, *Bimbingan Kesejahteraan Keluarga dan Masyarakat*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Masyarakat, 1973), 2.

⁶ Departemen Sosial, *Bimbingan Kesejahteraan Keluarga dan Masyarakat*, 4.

⁷ Departemen Sosial, *Bimbingan Kesejahteraan Keluarga dan Masyarakat*, 5.

akhirnya mereka akan merasa minder dan tidak berharga. 8

Realita lain di tengah masyarakat menunjukkan bahwa anak yatim yang tidak mendapatkan perhatian, mereka memiliki kepribadian yang labil dan sulit beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Mereka harus kuat dengan hinaan dari teman-temannya. Inilah di antara penyebab yang dapat menghambat kemajuan pada dirinya. Rasa kurang percaya diri merupakan masalah yang terdapat pada diri sendiri, sebab mereka akan selalu merasa tidak mampu melakukan sesuatu seperti teman-temannya, merasa malu dan takut yang berlebihan serta menjauh dari pergaulan sehingga diperlukan penanganan secara khusus tentang masalah tersebut.⁹

Dalam proses pembentukan kepercayaan diri seorang anak yatim piatu terdapat beberapa tahapan yang apabila kekurangan salah satu tahapan tersebut maka akan menghambat pembentukan rasa percaya diri. Adapun tahapan proses tersebut yaitu , pertama, terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu. Kedua, pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihannya. Ketiga, pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri.¹⁰

Anak panti asuhan yang dapat menerima dirinya akan menunjukkan perilaku yang percaya diri, gembira, dapat berkomunikasi dengan baik, dapat mengatur emosi, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan mampu melakukan interaksi sosial yang baik dengan orang lain. Agar memiliki penerimaan diri yang baik, remaja panti asuhan harus mengenal terlebih dahulu tentang dirinya sendiri, seperti mengetahui kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki, dan menyadari kemampuan-kemampuan ataupun potensi yang ada pada diri mereka.¹¹

Dengan mengetahui kemampuan yang dimiliki, dapat menjadikan remaja panti asuhan memiliki gambaran positif mengenai dirinya. Dalam mencapai hal tersebut, remaja memerlukan dukungan dari orang-orang disekitarnya, seperti dukungan penghargaan atas keberhasilan yang dapat dicapai. Penghargaan atas keberhasilan itu dapat menjadikan remaja memiliki penilaian positif atas dirinya, meningkatkan harga diri remaja, kepercayaan diri remaja, tidak merasa rendah diri atas kekurangan yang dimiliki, dan remaja dapat lebih menerima dirinya. Dalam mencapai penerimaan diri yang baik, diperlukan dukungan sosial dari lingkungan sekitar.¹²

Dukungan sosial sangat diperlukan oleh siapa saja dalam berhubungan dengan orang lain demi melangsungkan hidupnya ditengah-tengah masyarakat. Menurut Albrecht dan Adelman, dukungan sosial adalah pemberian informasi baik secara verbal maupun non verbal, pemberian bantuan tingkah laku atau materi yang didapat dari hubungan sosial yang akrab, yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai, sehingga dapat menguntungkan bagi kesejahteraan individu yang menerima.¹³

Dukungan sosial tidak hanya didapatkan remaja dari pengasuh, tetapi juga dari teman-teman sesama penghuni Panti yang juga merupakan orang terdekat remaja setelah pengasuh. Namun hal ini juga sulit dicapai karena teman-teman sesama panti juga sama-sama membutuhkan perhatian dan dukungan sosial yang lebih sehingga untuk memberi

⁸ John Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 339.

⁹ Santrock, *Perkembangan Remaja*, 340.

¹⁰ Elsa Humaydi Sa'roni, " *Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Kepercayaan Diri Anak Yatim Piatu Yayasan Daarul Fattah Assalafi Sukmajaya Depok*", (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017).

¹¹ Mappiare, A, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 170.

¹² Liya Qurrotu A'yun, " *Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII Excellent dan Reguler di MTsN 2 Kediri*", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kediri, Kediri, 2019).

¹³ Susilowindradini, *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 168.

dukungan sosial terasa sangat sulit, sehingga pengasuh lebih dibutuhkan remaja untuk memberikan dukungan. Dukungan sosial yang paling utama adalah bersumber dari keluarga. Dalam Panti Asuhan, keluarga remaja adalah pengasuh dan teman-teman yang tinggal bersama di panti tersebut, dalam segala hal agar anak dapat tumbuh dengan baik secara fisik, mental, dan sosial untuk selanjutnya dapat menjadi orang yang berhasil di kehidupan bermasyarakat.¹⁴

Karena pentingnya peran panti asuhan sebagai pengganti keluarga bagi anak-anak yang tinggal di dalamnya, terutama bagi remaja yang sedang peralihan dari anak-anak ke dewasa yang penuh dengan pergolakan. Jika terjadi sedikit saja gesekan antara remaja yang sama-sama tinggal di panti asuhan dapat menimbulkan masalah yang sulit terselesaikan, karena remaja tersebut sama-sama membutuhkan perhatian.¹⁵ Dalam hal ini peran pengasuh sangat penting dalam memberikan dukungan dan perhatian pada anak-anaknya agar mereka dapat menyelesaikan masalah yang terjadi dan tetap merasa mendapatkan perhatian yang sama. Jika perhatian dan dukungan yang diterima kurang maka dapat menimbulkan persepsi dan perasaan-perasaan negatif dalam diri remaja. Perasaan atau persepsi negatif yang tercipta ini pada akhirnya mempengaruhi tingkat kepercayaan diri pada remaja. Remaja yang tinggal di panti asuhan membutuhkan dukungan sosial yang tepat untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka. Demikian pula permasalahan yang terdapat di panti asuhan.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Izzatul Jannah Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur adalah salah satu lembaga yang cukup unggul di Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang sehingga ditetapkan sebagai Lembaga standar nasional. Pondok Pesantren LKSA Izzatul Jannah terletak di Jl. Dieng 625 RT. 31 RW. XI Desa Dawuhan Lor Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang. Dengan letak yang seperti itu lembaga LKSA berusaha untuk meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik sehingga dapat bersaing di Kabupaten Lumajang.¹⁶

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Izzatul Jannah adalah sebuah lembaga yang bergerak pada bidang menyejahterakan anak yang tersandung masalah sosial, seperti anak yatim piatu atau anak yang kurang mampu. Anak yang diasuh di lembaga ini rata-rata adalah anak usia remaja awal yaitu menempati tingkatan sekolah menengah dan kebanyakan masih berada pada sekolah menengah pertama. Di lembaga ini mengajarkan tentang agama dengan sistem seperti pada pesantren yang didalamnya terdapat unsur-unsur etika, moral, sosial, kemandirian, kedisiplinan, dan sebagainya.

Di lembaga ini yang juga menarik adalah cara mendidiknya dan cara berhubungan antara pengasuh dengan anak, antara anak dengan teman yang berada dalam lingkungan tersebut, tidak ada perbedaan, semuanya di asuh seperti keluarga sendiri. Anak asuh juga dilatih hidup sederhana, percaya diri, tegar, terampil dan hidup mandiri. Namun di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Izzatul Jannah ini sebagian besar anak masih belum mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, mereka masih merasa minder dan enggan untuk mengembangkan bakat minat yang mereka miliki.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini mengarah pada usaha menemukan fakta mengenai seberapa signifikan dukungan sosial dan teman sebaya terhadap kepercayaan diri anak yatim piatu di LKSA Izzatul Jannah Sukodo Lumajang. Penelitian ini mencoba menganalisis faktor dukungan sosial dan teman sebaya yang dianggap dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak yatim piatu.

Permasalahan

Hipotesis adalah suatu rumusan masalah penelitian yang jawaban tersebut masih

¹⁴ Mappiare, *Psikologi Remaja*, 172.

¹⁵ Mappiare, *Psikologi Remaja*, 175.

¹⁶ Data Dokumentasi Arsip LKSA Desa Dawuhan Lor Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang.

sementara. Yaitu suatu rumusan masalah penelitian sudah dikatakan sebagai kalimat pertanyaan. Masih sementara sebab, suatu jawaban disampaikan baru didasarkan pada teori yang bersangkutan, belum didasarkan dari peristiwa yang berdasarkan pengalaman yang didapat melewati mengumpulkan data, maka dari itu jawaban teoritis dari rumusan masalah disebut juga hipotesis, bukan dari observasi atau percobaan. Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis yang di ambil adalah:

H₀: Tidak ada pengaruh dukungan sosial dan teman sebaya terhadap kepercayaan diri anak yatim piatu di LKSA Izzatul Jannah Sukodono Lumajang.

H₁: Ada pengaruh dukungan sosial dan teman sebaya terhadap kepercayaan diri anak yatim piatu di LKSA Izzatul Jannah Sukodono Lumajang.

Kajian Teori

Teori Kepercayaan Diri

Percaya diri berasal dari bahasa Inggris yakni *self- confidence* yang yang berarti percaya pada kemampuan, kekuatan, dan penilaian pada diri sendiri.¹⁷

Menurut Lauster dalam kamus istilah Bimbingan dan Konseling, percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan.¹⁸ Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

Menurut Lauster kepercayaan diri adalah sikap pada diri seseorang yang dapat mengembangkan kesadaran diri dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Rasa percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Menurutnya kepercayaan dan berasal dari subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis.¹⁹

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya.

Kepercayaan diri merupakan suatu aspek kepribadian manusia yang memiliki fungsi penting dalam meningkatkan kemampuan yang di milikinya. Untuk mendapatkan rasa percaya diri, seseorang harus melalui beberapa proses. Proses yang pertama yang terjadi yaitu, manusia diwajibkan mempercayai Allah SWT.²⁰ Oleh karena itu, manusia harus percaya pada dirinya sendiri bahwa setiap melakukan sesuatu harus disertai dengan rasa optimis. Optimis dapat membuat seseorang percaya diri dengan segala keputusan yang di ambilnya. Al- Qur'an sebagai pedoman umat Islam menegaskan mengenai kepercayaan diri yang terkandung dalam beberapa ayat-ayat yang mengindikasi percaya diri,²¹ diantaranya adalah:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

“ Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-

¹⁷ Mahmud Yunus, Kamus Inggris-Indonesia, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989),105.

¹⁸ M. Nur Ghufron , dkk, *Teori-teori Psikolog*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2010), 34.

¹⁹ Ghufron , *Teori-teori Psikolog*, 35.

²⁰ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), 196.

²¹ Ian RiPati, “ Kepercayaan Diri dalam Prespektif Islam”, (Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya, 2018).

baiknya". (Q.S. At-Tiin: 4).

Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial sangat diperlukan oleh siapa saja dalam berhubungan dengan orang lain demi melangsungkan hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Menurut Albrecht, dukungan sosial adalah pemberian informasi baik secara verbal maupun non verbal, pemberian bantuan tingkah laku atau materi yang didapat dari hubungan sosial yang akrab, yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai, sehingga dapat Albrecht mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita.²² menguntungkan bagi kesejahteraan individu yang menerima.²³

Dukungan pengasuh merupakan dukungan interaksi antara anak dengan pengasuh meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain sebagainya) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, perlindungan, dan lain sebagainya), seperti sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

Jadi, dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah hubungan interpersonal atau dorongan dari orang lain di lingkungannya yang di dalamnya terdapat pemberian bantuan yang melibatkan aspek-aspek yang terdiri dari perhatian, penghargaan, informasi, emosi, penilaian dan bantuan instrumental yang diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungannya dan memiliki manfaat emosional atau efek perilaku bagi penerima, sehingga dapat membantu individu.

Pengertian Teman Sebaya

Menurut Mappiare, teman sebaya adalah sekelompok individu yang terdiri dari dua atau lebih remaja yang berumur kisaran sama atau selisih umurnya tidak terlampau jauh, dan mulai menyadari akan hubungan sosial dan tekanan sosial dari teman-teman sebayanya. Dalam kelompok ini cenderung memiliki kemiripan salah satu atau bahkan lebih, baik penampilan, kemampuan pikir, sikap, sifat, perasaan atau pribadi.²⁴

Hurlock mengungkapkan bahwa teman sebaya atau *peer group* merupakan kepentingan vital masa remaja bagi remaja kelompok, teman sebaya yang terdiri dari anggota-anggota tertentu dari teman-temannya yang dapat menerimanya dan kepada remaja sendiri bergantung.²⁵

Jadi, dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah seseorang yang diterima keberadaannya sebagai orang yang menyenangkan didalam kelompok teman sebayanya.

Metodologi Penelitian

Pendekatan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah ditetapkan, pendekatan atau metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan atau metode kuantitatif korelasional.

Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.²⁶ korelasional yaitu suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih.

²² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, , 133.

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 132.

²⁴ Mappiare, A. *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 170.

²⁵ Mappiare, *Psikologi Remaja* , 171.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019),8.

Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian survey. Metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan menyebarkan kuisioner.²⁷

Teknik Pengumpulan Populasi dan Sampel

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya target yang akan diteliti. Target subjek tersebut disebut juga populasi, yaitu keseluruhan subjek penelitian. Menurut Arikunto, populasi adalah individu yang memiliki sifat yang sama walaupun presentase kesamaan itu sedikit, atau dengan kata lain seluruh individu yang akan dijadikan sebagai objek penelitian.²⁸ Adapun keseluruhan santri di LKSA Izzatul Jannah ini kurang lebih 60 santri, 60 santri tersebut mencakup santri putra dan santri putri.

Sampel adalah sekelompok objek, orang, peristiwa dan sebagainya yang merupakan representasi dari keseluruhan, selain itu sampel adalah suatu kelompok yang lebih kecil atau bagian dari populasi secara keseluruhan.²⁹ Menurut Arikunto, apabila subyek kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua. Sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlahnya subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau lebih, tergantung dari segi waktu, tenaga, dan dana. Jumlah sampel harus terdeteksi jelas, terstruktur.³⁰

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis mengambil 60 santri di LKSA Izzatul Jannah yang menjadi sampel dari penelitian ini. Pengambilan sampel ini diambil semua sebanyak 60 santri, karena subyek dari penelitian ini kurang dari 100.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen terdiri dukungan sosial dan yang kedua teman sebaya, disebut demikian karena kemunculan atau keberadaannya tidak dipengaruhi oleh variabel lain.. Sementara itu variabel dependennya adalah kepercayaan diri, disebut demikian karena kemunculannya atau keberadaannya dipengaruhi oleh variabel lain.

Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan dokumentasi, kuesioner (angket).³¹ Adapun metode pengumpulan data penelitian ini adalah :

Kuesioner

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan satu set pernyataan yang tersusun secara sistematis dan standar yang diberikan kepada santri tentang dukungan sosial dan teman sebaya terhadap kepercayaan diri.

Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini untuk pengambilan data yang didapatkan dari dokumen, arsip-arsip, catatan-catatan dan lain-lain yang bersangkutan dengan obyek penelitian di LKSA Izzatul Jannah Sukodono Lumajang. Dalam hal ini peneliti mencari tahu data

²⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 6.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 12.

²⁹ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2013), 57.

³⁰ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 14.

³¹ Fahmi Lutfi, *Hubungan Antara Kepemimpinan Kharismatik Dengan Loyalitas Karyawan Di Kantor Wilayah Bumiputra Kota Medan*, (Skripsi, Universitas Medan, 2018), 50.

mengenai struktur organisasi, sejarah, letak geografis dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan skala likert sebagai alat ukur instrumen penelitian yang telah ditentukan variabel sebelumnya. Menurut Sugiyono, skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, & persepsi seseorang atau sekelompok orang dalam fenomena sosial. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Berikut tabel instrumen skala likert dukungan sosial, teman sebaya dan kepercayaan diri.

Tabel 1.1 Instrumen Skala Likert

No	Item Instrumen	Skor
1	Sangat Setuju	5
2	Setuju	4
3	Ragu – ragu	3
4	Tidak Setuju	2
5	Sangat Tidak Setuju	1

Metode Analisis Data

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan *software* statistik SPSS v23 for windows, data yang didasarkan pada hasil angket yang diberikan responden sebelumnya. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan apakah dukungan sosial dan teman sebaya berpengaruh terhadap kepercayaan diri, seberapa besar pengaruhnya dan dimensi apa yang dominan pengaruhnya terhadap kepercayaan diri anak yatim piatu di LKSA Izzatul Jannah. Kemudian peneliti juga menggunakan analisis data penunjang sebagai berikut:

Uji Signifikan Individu/ Uji Parsial (Uji t)

Menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terkait. Adapun uji t menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

$H_0 : b_1 = b_2 = 0$, artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel bebas yaitu dukungan sosial dan teman sebaya terhadap variabel terikat yaitu kepercayaan diri.

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq 0$, artinya secara parsial terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel bebas yaitu dukungan sosial dan teman sebaya terhadap variabel terikat yaitu kepercayaan diri.

Kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{table}$ pada $\alpha = 5\%$

H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{table}$ pada $\alpha = 5\%$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Deskriptif

Populasi dalam penelitian adalah santri di LKSA Izzatul Jannah Sukodono Lumajang. Adapun jumlah keseluruhan santri di LKSA Izzatul Jannah yaitu 60 santri, maka dari itu jumlah sampel dalam penelitian ini diambil keseluruhan dari populasi yaitu 60 santri, dengan menggunakan teknik *sample random sampling*. Setiap responden diberikan angket untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah disediakan oleh peneliti.

Untuk mempermudah dalam mengidentifikasi responden di dalam penelitian ini, maka diperlukan gambaran mengenai karakteristik responden. Adapun gambaran karakteristik responden ini meliputi identitas diri dari santri LKSA Izzatul Jannah yang meliputi usia, pendidikan, dan jumlah dari santri putra atau putri.

Analisis Data Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan untuk menguji keabsahan dari kuesioner yang digunakan

untuk mengukur suatu variabel. Dari hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 24 hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa semua indikator yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel telah valid. Pengambilan kesimpulan bahwa variabel-variabel yang diuji telah valid didapat dari hasil *Corrected Item-Total Correlation* yang nilainya lebih dari 0.044. Sedangkan uji realibilitas dilakukan untuk mengetahui keandalan dari kuesioner yang telah disebar dalam mengukur suatu variabel. Diperoleh hasil bahwa *Cronbach's Alpha* untuk sebesar 0.149 sehingga item pertanyaan untuk mendapatkan nilai dikatakan reliabel atau andal dengan kriteria sangat tinggi.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi berganda, dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Pada tahap pertama dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Uji One Sample Kolmogorov Smirnov digunakan untuk mengetahui distribusi data, apakah mengikuti distribusi normal, poisson, uniform, atau exponential. Dalam hal ini, untuk mengetahui apakah distribusi residual terdistribusi normal atau tidak. Residual berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. Berikut data kami sajikan di tabel dibawah ini:

Tabel 1.2
Uji Normalitas Data Penelitian
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	12,69736560
Most Extreme Differences	Absolute Positive	,073
	Negative	-,050
Test Statistic		,073
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Dari output di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Asymp.Sig 2-tailed) sebesar 0,200. Signifikansi lebih dari 0,05 ($0.200 > 0,05$) sehingga nilai residual tersebut telah normal.

Uji Multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF > 10 maka menunjukkan adanya multikolinieritas, apabila sebaliknya VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Nilai VIF pada hasil regresi tersaji pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.3
Uji Multikolinieritas Data Penelitian

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Toleranc e	VIF

1 (Constant)	109,290	26,844		4,071	,000		
Dukungan Sosial	,379	,171	,271	2,217	,031	1,000	1,000
Teman Sebaya	-,450	,201	-,274	-2,237	,029	1,000	1,000

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan nilai Tolerance menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heterokedastisitas adalah uji yang dilakukan untuk menguji apakah model terjadi ketidak samaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain, dan uji heterokedastitas ini untuk mengetahui adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada regresi linear, dimana dalam model regresi harus dipenuhi syarat tidak adanya heteroskedastitas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji park, yang mana jika nilai signifikansi (sig.) di atas 0,05 maka dapat dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas. Adapun hasil dari uji heterokedastisitas adalah sebagai berikut:

Tabel 1.4
Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,108	15,136		,139	,890
Dukungan Sosial	,070	,096	,096	,726	,471
Teman Sebaya	,006	,113	,007	,055	,956

Berdasarkan perolehan hasil dari uji heterokedastisitas di atas dapat diketahui bahwa masing-masing variabel memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka dapat diketahui bahwa data tersebut tidak terjadi heterokedastisitas.

Menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terkait. Adapun uji t menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- Ho : $b_1 = b_2 = 0$, artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel bebas yaitu dukungan sosial dan teman sebaya terhadap variabel terikat yaitu kepercayaan diri.
- Ha : $b_1 \neq b_2 \neq 0$, artinya secara parsial terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel bebas yaitu dukungan sosial dan teman sebaya terhadap variabel terikat yaitu kepercayaan diri.

Kriteria pengambilan keputusan :

Ho diterima jika $t_{hitung} < t_{table}$ pada $\alpha = 5\%$

Ha diterima jika $t_{hitung} > t_{table}$ pada $\alpha = 5\%$

Untuk mengetahui pengaruh variabel dependen secara parsial terhadap variabel independen, maka dapat dilihat pada tabel Coefficient. Jika nilai probabilitas >

α maka H_0 diterima, yang mana hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel independen. Namun sebaliknya, jika nilai probabilitas $< \alpha$ maka H_a diterima, yang mana ini menunjukkan bahwa variabel dependen berpengaruh secara parsial terhadap variabel independen. Adapun batasan nilai α pada uji t ini adalah sebesar 0,05 (5%). Adapun hasil dari uji t ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.5
Hasil Uji Parsial (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,108	15,136		0,139	0,890
Dukungan Sosial	0,070	0,096	0,096	0,726	0,001
Teman Sebaya	0,006	0,113	0,007	0,055	0,006

Berdasarkan perolehan hasil dari perhitungannya dijelaskan sebagai berikut:

Uji t terhadap variabel dukungan sosial (X_1) menunjukkan bahwa nilai signifikansi t lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,001 < 0,05$, maka dapat diketahui bahwa H_1 diterima dan variabel dukungan sosial (X_1) berpengaruh secara parsial terhadap variabel kepercayaan diri.

Uji t terhadap variabel teman sebaya (X_2) menunjukkan bahwa nilai signifikansi t lebih kecil dari 5% yaitu $0,006 < 0,05$, maka dapat diketahui bahwa H_1 diterima dan variabel teman sebaya (X_2) berpengaruh secara parsial terhadap variabel kepercayaan diri..

Dari data di atas, diperoleh model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 2,108 + 0,070 X_1 + 0,006 X_2$$

Berdasarkan model regresi linier berganda di atas, maka dapat dipahami sebagai berikut:

Nilai konstanta 2,108 yang mana menunjukkan bahwa jika dukungan sosial dan teman sebaya nilainya adalah 0 (nol/ tetap), maka capaian hafalan meningkat sekitar 2,108 %.

Nilai koefisien dukungan sosial sebesar 0,070 yang mana menunjukkan bahwa jika variabel independen lainnya nilainya tetap dan dukungan sosial mengalami kenaikan 1%, maka kepercayaan diri akan mengalami peningkatan sebesar 0,070%. Koefisien yang bernilai positif ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif yang mana apabila nilai dukungan sosial naik maka capaian kepercayaan diri akan meningkat.

Nilai koefisien teman sebaya sebesar 0,006 yang mana menunjukkan bahwa jika variabel independen lainnya nilainya tetap dan teman sebaya mengalami kenaikan 1%, maka keputusan pembelian akan mengalami penurunan sebesar 0,006%. Koefisien yang bernilai positif ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif yang mana apabila nilai teman sebaya naik maka capaian kepercayaan diri akan meningkat.

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap variabel terikat yaitu, dukungan sosial dan teman sebaya terhadap variabel terikat yaitu kepercayaan diri. Regresi linier berganda adalah jumlah variabel bebas lebih dari satu, jika jumlah variabel bebas ada satu maka disebut dengan regresi linier sederhana.

Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Untuk melihat hasil pengujian secara simultan, maka dapat dilihat dari tabel ANOVA. Apabila nilai signifikansi $> \alpha$, maka H_0 diterima, yang mana menunjukkan bahwa variabel dependen secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel independennya. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $< \alpha$, maka H_a diterima, yang mana menunjukkan bahwa variabel dependen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel independennya. Adapun batasan nilai α pada uji simultan adalah 0,05 (5%) dan berikut hasil pengujian secara simultan:

Tabel 1.6
Hasil Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1638,238	2	819,119	4,908	,001 ^b
Residual	9512,162	57	166,880		
Total	11150,400	59			

a. Dependent Variable: Kepercayaan Diri

b. Predictors: (Constant), Teman sebaya, Dukungan Sosial

Berdasarkan perolehan hasil dari uji F di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel dukungan sosial (X_1) dan teman sebaya (X_2) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel kepercayaan diri (Y). Adapun besar pengaruh yang diberikan oleh variabel dependen terhadap variabel independen dapat diketahui dari besar koefisien determinasi. Adapun hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	Adjust R Square	Persentase
1	0,117	11,7%

Berdasarkan hasil dari nilai Adjusted R Square (koefisien determinasi) menunjukkan nilai sebesar 0,117 atau 11,7%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial dan teman sebaya mempengaruhi variabel kepercayaan diri sebesar 11,7% dan sisanya 88,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain (selain variabel dukungan sosial dan teman sebaya).

Kesimpulan

Setelah melakukan analisis data penelitian mengenai pengaruh dukungan sosial dan teman sebaya terhadap kepercayaan dirianak yatim piatu di LKSA Izzatul Jannah Sukodono Lumajang, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial ada pengaruh variabel dukungan sosial terhadap kepercayaan diridi LKSA Izzatul Jannah Sukodono Lumajang, dengan nilai signifikansi t lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,001 < 0,05$, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 di terima.

2. Secara parsial ada pengaruh variabel teman sebaya terhadap kepercayaan diri di LKSA Izzatul Jannah Sukodono Lumajang, dengan nilai signifikansi t lebih kecil dari 5% yaitu $0,006 < 0,05$, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 di terima.
3. Secara simultan (bersama-sama) variabel dukungan sosial dan teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya yaitu kepercayaan dirianak yatim piatu di LKSA Izzatul Jannah Sukodono Lumajang. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

REFERENSI

- A , Mappiare. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- A'yun, Liya Qurrotu. 2019. Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII Excellent dan Reguler di MTsN 2 Kediri. *Skripsi Institut Agama Islam Negeri Kediri*.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. 1974. *Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang
- Data Dokumentasi Arsip LKSA Desa Dawuhan Lor Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang.
- Departemen Sosial. 1973. *Bimbingan Kesejahteraan Keluarga dan Masyarakat*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Masyarakat.
- Dini, Susilowindra. *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ghufron, M Nur dkk. 2010. *Teori-teori Psikolog*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Latipun. 2006. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- LN, Syamsu Yusuf. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lutfi, Fahmi. 2018. Hubungan Antara Kepemimpinan Kharismatik Dengan Loyalitas Karyawan Di Kantor Wilayah Bumiputra Kota Medan. *Skripsi Universitas Medan*.
- Rif'ati,Ian. 2018. Kepercayaan Diri dalam Prespektif Islam. *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya*.
- Sa'roni, Humaydi Elsa. 2017. Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Kepercayaan Diri Anak Yatim Piatu Yayasan Daarul Fattah Assalafi Sukmajaya Depok . *Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Santrock, John. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Setyosari, Punaji. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana.
- Shaleh, Abdul, Rahman. 2008. *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin Syah. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakary.
- Yunus, Mahmud. 1989. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.
- Zulkifli. 1986. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.